

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan “Pe” dan akhiran “Kan” yang mengandung arti “Perbuatan”(hal, cara, dan sebagainya).¹ Sedangkan menurut ketentuan umum. Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Sistem Nasional Nomor 2 Tahun 1989, menjelaskan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”². Dalam bukunya Oemar Hamalik yang berjudul Kurikulum dan Pengajaran menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara tepat atau serasi dalam kehidupan masyarakat.³

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang di dalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan buruk. Allah SWT berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَن
دَسَّاهَا ۙ

¹ Sudirman N, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991), hal. 4

² *Ibid*.....hal. 2

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2005), hal. 3

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”⁴

Ayat tersebut menjelaskan tanpa melalui proses pendidikan, manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan-dorongan nafsu jahat, ingkar dan kafir terhadap Tuhannya. Hanya melalui pendidikan manusia dapat dimanusiakan sebagai hamba Tuhan yang mampu menaati ajaran agamanya dengan mengerahkan diri secara total.

Beberapa penelitian yang sudah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan keterampilan, bimbingan dan peneladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, berketerampilan dan berkepribadian.

2. Pengertian Agama

Kata agama dalam al-Qur'an disebut ad-din yang mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup yang akan memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman, dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindak anarkis.⁵ Selanjutnya “*din*” dalam bahasa semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata “*din*” mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang balasan, dan kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan kandungan agama

⁴ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hal. 1064.

⁵ Rois Manfud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 2

yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus di patuhi penganut agama yang bersangkutan.⁶

Ada bermacam-macam pengertian agama, yaitu:

- a. Agama dilihat dari bahasa (etimologis) berasal dari kata Sanskerta, yang mana menurut satu pendapat, kata itu tersusun dari dua kata, a = tidak dan gam = pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat diwarisi secara turun temurun. Hal demikian menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya.
- b. Di dalam Bahasa Inggris, agama disebut *religion*, dalam Bahasa Belanda disebut *religie* berasal dari Bahasa latin *relegere* berarti mengikat, mengatur, atau menghubungkan. Jadi, *religion* atau *religie* dapat diartikan sebagai aturan hidup yang mengikat manusia dan yang menghubungkan manusia dan Tuhan.⁷

Menurut Muhammad Alim pengertian agama adalah peraturan Allah yang diberikan kepada manusia yang berisi sistem kepercayaan, sistem pendidikan dan sistem kehidupan manusia dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.⁸ Berdasarkan pengertian Pendidikan agama diatas dapat diambil kesimpulan bahwa agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi dengan tujuan untuk

⁶ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, Cet.9) hal. 9-10

⁷ Zaky Mubarak, dkk, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press Jogjakarta, 2001), hal. 2

⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 33

memberikan tuntutan dan pedoman hidup bagi manusia agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat, yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.

Karena yang di maksud pendidikan agama disini adalah pendidikan agama Islam. Maka adapun pengertian pendidikan agama Islam sebagaimana pendapat H. M Arifin yang mengemukakan;

Pendidikan agama Islam diartikan sebagai rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai yang melahirkan norma syariat Islam dan akhlak karimah.⁹

Peneliti menyimpulkan pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan keterampilan, bimbingan dan peneladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, berketelampilan dan berkepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dari pengertian di atas, maka dapat digaris bawahi bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga mengandung dua hal penting yang harus dilakukan, yaitu memberikan bimbingan kepada anak dan hasil bimbingan

⁹ M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 14

mengarah pada kesesuiannya dengan ajaran agama Islam. Adapun menurut Zakiah Daradjat,

...bimbingan yang dilakukan yaitu bimbingan aktif yang meliputi pengembangan daya-daya sedang mengalami masa pekanya, pemberian pengetahuan, dan membangkitkan motivasi anak.¹⁰ Sedangkan untuk melengkapi kandungan pendidikan agama Islam dalam keluarga yang kedua adalah pengarah bimbingan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yang mencakup tiga hal pokok yaitu pembelajaran aqidah, akhlak, ibadah.¹¹

Landasan teori inilah yang akan menjadi patokan dalam menyusun kisi-kisi instrumen penelitian.

3. Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga secara umum merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mana hubungan sosialnya relatif tetap didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi dan dijiwai dengan rasa tanggung jawab. Menurut Soelaeman sebagaimana yang dikutip oleh Moch. Shochib pengertian keluarga secara psikologis adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalani oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dilakukan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk menyempurnakan diri. Usaha

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...* hal. 34

¹¹ Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 84

saling melengkapi dan menyempurnakan diri itu terkadang perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.¹²

Brown berpendapat sebagaimana yang telah dikutip oleh Subino dalam bukunya yang berjudul “Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern” bahwa hakikat keluarga itu adalah orang tua dan anak-anaknya.¹³ Dan Brown berpendapat bahwa keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak-anaknya termasuk keluarga kandung (*biologis*) yang hubungannya bersifat tetap (*family of procreation*), juga keluarga merupakan tempat berlindung, bertanya, mengarahkan diri bagi anggotanya (*family of orientation*).

Menurut Maclver sebagaimana yang telah dikutip oleh Subino dalam bukunya yang berjudul “Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern” bahwa yang dikatakan keluarga itu harus memiliki ciri-ciri khas seperti: adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin, adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan, pengakuan terhadap keturunan, kehidupan ekonomi bersama, dan kehidupan berumah tangga.¹⁴

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, ‘Ali, dan nasb, baik diperoleh melalui keturunan (anak cucu), perkawinan (Suami istri), persusuan dan pemerdekaan.¹⁵

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan merupakan unit pertama dalam masyarakat. Dalam

¹² Moch. Shochib, *Pola Asuh*hal. 17

¹³ A. Subino, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 20

¹⁴ A. Subino, *Keluarga Muslim*.....,hal. 21

¹⁵ Abdul Mujib, et. al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hal. 11.

keluarga pulalah proses sosialisasi dan perkembangan individu mulai terbentuk.¹⁶ Berkaitan dengan hal tersebut, jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama mengatakan, bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam usaha menanamkan rasa keagamaan pada anak.¹⁷

Dari beberapa pendapat-pendapat di atas dapat penulis menyimpulkan bahwa keluarga adalah orang yang mempunyai hubungan darah atau keturunan seperti; anak-anak, kakek, nenek, paman, bibi, dan yang ada pertalian darah lainnya terutama sekali adalah orang tua. Penulis dalam penelitian ini menempatkan sosok orang tua sebagai bagian terpenting dalam sebuah keluarga yang dapat melaksanakan pendidikan sepenuhnya terutama pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya

Pendidikan agama dalam keluarga adalah proses mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas luhur, bertanggung jawab secara moral, agama maupun sosial kemasyarakatan.¹⁸

4. Komponen Keluarga

Sebuah keluarga dapat diperoleh melalui keturunan, misalkan; anak atau cucu. Keluarga bisa pula terbentuk karena perkawinan (suami, istri), dan keluarga bisa pula terbentuk karena hubungan persusuan, dan bahkan keluarga juga dapat diperoleh melalui pemerdekaan. Namun dari semua itu bahwa inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.

¹⁶ Ramayulis Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 1.

¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 201.

¹⁸ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama*hal. 1 55.

Komponen sebuah keluarga yang utuh yakni terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak tentunya keadaan ini berpengaruh terlebih pada proses pendidikan agama Islam dalam keluarga. Karena keluarga merupakan suatu system dinamis dari interaksi anggota-anggota keluarga dengan kebutuhannya masing-masing. Masalah yang dirasakan seorang anggota keluarga mempunyai dampak terhadap terhadap keseluruhan sistem.¹⁹ Kondisi komponen keluarga yang harmonis, seperti hubungan suami istri (ayah dan Ibu) yang hangat, serasi, maka lebih menunjukkan pengertian dan toleransi dalam sikap terhadap anak.

Keluarga sebagai suatu system, yang mana masing-masing anggota keluarga memiliki kewajiban yang berbeda antar satu dengan yang lainnya. Ayah dan ibu mempunyai kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya (anak dan istrinya), sedang kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga di rumah suaminya terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keutuhan, keharmonisan komponen keluarga sangat memberikan pengaruh yang baik bagi proses jalannya pendidikan agama Islam dalam keluarga. Masing-masing anggota keluarga memiliki tanggung jawabnya masing-masing, terlebih lagi tanggung jawab seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya di rumah, maka sudah sepantasnyalah Allah SWT dan Rasulullah SAW memberikan

¹⁹ Muhammad Abdul Aziz Al-Khuli, Al-Adabun Nabawi, terj. Abdullah Sonhadji, *Akhlak Rasulullah SAW*, (Semarang : Wicaksana, 1989), hal. 84.

keistimewaan kepada seorang ibu, seorang yang diberi amanah yang cukup berat dan sangat mulia.

5. Definisi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Pendidikan Islam adalah pengembangan pemikiran manusia dan penataan tingkah laku secara emosional yang berdasarkan kepada agama Islam, dengan maksud mewujudkan ajaran Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan. Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan Islam merupakan proses memindahkan ajaran Islam kepada anak yang meliputi *aqidah* yaitu keyakinan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, sedangkan *syariah* yaitu kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia ataupun dengan makhluk lainnya. Sedangkan *akhlak* yaitu perilaku muslim. Dengan memberi ajaran Islam tersebut diharapkan dapat mengembangkan pikirannya dan membentuk kepribadiannya yang lebih baik agar terwujud pada sikap dan pengalamannya dalam kehidupan keseharian.²⁰

Pendidikan agama dalam keluarga meliputi pendidikan akidah, ibadah serta akhlak.²¹

a) Aqidah

Aqidah menurut bahasa adalah menghubungkan dua sudut, sehingga bertemu dan bersambung serta kokoh. Ikatan ini berbeda dengan arti *ribath* yang artinya juga ikatan, tetapi ikatan yang mudah dibuka,

²⁰ Yasin Musthofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Sketsa, 2007), hal. 11

²¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 52

karena akan mengandung unsur yang membahayakan.²² Dalam hal ini, para ulama menyebutkan aqidah dengan term tauhid, yang berarti mengesakan Allah. Aqidah dalam syariat Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat; dan perbuatan dengan amal shalih. Dengan demikian pendidikan aqidah terdiri dari pengesaan Allah, tidak menyekutukan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya.²³ Dalam hal ini, pendidikan di rumahlah yang paling dapat diandalkan untuk membina hati dan membina rasa ketuhanan.²⁴

Pendidikan pertama yang harus orang tua ajarkan kepada anak dalam keluarga adalah pendidikan keimanan atau akidah. Pendidikan keimanan adalah pendidikan mengenai keyakinan terhadap Allah SWT. Secara etimologis iman memiliki arti percaya dengan sepenuh hati. Ulama mendefinisikan iman tidak hanya percaya dalam hati, tetapi dikuatkan dengan pengucapan dengan lisan dan melakukannya dengan anggota tubuh.²⁵

Lingkungan pembahasan mengenai akidah dengan *arkanul iman* (rukun iman) berupa:

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada Malaikat Allah
- 3) Iman kepada Kitab Allah
- 4) Iman kepada Rasul Allah

²² Abuddin Nata, *Metodelogi Studi*....,hal. 84

²³ TB. Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008),hal. 53

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 188

²⁵ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama*hal. 156

- 5) Iman kepada hari akhir
- 6) Iman kepada takdir Allah²⁶

Pendidikan akidah di rumah lebih diutamakan pada praktik pembuktian keimanan kepada Allah, seperti memahami sifat Allah: Dia Maha Melihat (maka manusia tidak boleh berbuat kemungkarannya), Allah Maha Mendengar (maka manusia tidak pantas berbohong) dan lain sebagainya. Demikian pula pengaplikasian iman kepada Rasul-Nya.²⁷

Akidah dalam ajaran Islam merupakan n dasar bagi segala tindakan muslim agar tidak terjerumus kedalam perilaku-perilaku syirik. Syirik disebut kezaliman sebab perbuatan tersebut menempatkan ibadah bukan pada tempatnya dan memberikannya kepada yang tidak berhak menerimanya.²⁸ Oleh karena itu, orang tua harus memberikan pendidikan akidah di rumah kepada anak-anaknya agar terhindar dari perbuatan syirik baik kecil maupun besar.

b) Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh aqiah atau tauhid²⁹. Ibadah dibedakan menjadi dua, yaitu ibadah umum dan khusus. Ibadah umum adalah segala sesuatu yang diizinkan Allah, sedangkan ibadah khusus adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah lengkap dengan segala rinciannya, tingkat dan cara-cara tertentu. Pendidikan ibadah mencakup

²⁶ Zaky Mubarak, dkk, *Akidah Islam*,hal. 30-31

²⁷ Moh. Haitimi Salimi, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 41

²⁸ Zaky Mubarak, dkk, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Pres Jogjakarta, 2001), hal. 20-34

²⁹ *Ibid...*,hal. 32-34

segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan Allah seperti shalat, maupun dengan sesama manusia.³⁰

Pelaksanaan pendidikan ibadah dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara peneladanan dan ajakan dalam beribadah sehari-hari. Jika anak telah terbiasa salat dalam keluarga maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai dewasa.³¹ Pendidikan ibadah dalam keluarga mencakup semua ibadah, baik ibadah khusus yang berhubungan dengan Allah (salat, puasa, zakat, haji) maupun ibadah umum yang hubungannya dengan manusia. Pendidikan salat harus sudah anak terima dari orang tuanya sejak ia umur tujuh tahun. Pendidikan mengaji al-Qur'an juga harus diterapkan kepada anak secara rutin setelah salat sebagai persiapan fisik dan intelektual, agar anak mampu menanamkan nilai-nilai keimanan yang kuat.³²

c) Akhlak

Perkataan "akhlak" berasal dari Bahasa Arab., bentuk jamak dari khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabi'at atau watak. Adapun pengertian akhlak menurut istilah yang ditemukan oleh sebagian ulama seperti menurut Ibnu Maskawaih adalah sikap seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).\

³⁰ TB. Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan.....*,hal. 56

³¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama.....*,hal. 62

³² Mahmud dkk, *Pendidikan Agama*hal. 181

Menurut Abdullah Darraz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut.

- 1) Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan
- 2) Perbuatan itu dilakukan karena dorongan-dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah dan sebagainya.³³

Pendidikan agama Islam itu merupakan pendidikan yang sangat penting sehingga orang tua harus mampu mengarahkan pendidikannya di bidang keagamaan. Seorang anak sejak dini harus mampu membaca Al-Qur'an, sudah bisa melakukan shalat, puasa, dan sebagainya. Semua ini tergantung kepada orang tua dalam mengarahkan dan membimbingnya.³⁴

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara melatih anak dan membiasakan melakukan hal-hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku sopan dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh kongkrit untuk dihayati maknanya.³⁵ Pendidikan akhlak dalam keluarga antara lain:

- 1) Mengawali kegiatan dengan basmalah dan mengakhiri dengan hamdalah

³³ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama*hal. 61

³⁴ *Ibid*hal. 64

³⁵ Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Mustofa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hal. 196

- 2) Mendidik anak agar menggunakan tangan kanannya untuk mengambil, memberi, makan serta minum
- 3) Mendidik dan memberi teladan anak untuk berlaku sopan santun
- 4) Mendidik anak untuk menghormati orang lain.³⁶

Pendidikan akhlak penting bagi anak sebagai serana terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak.³⁷

6. Dasar Pendidikan Agama dalam Keluarga

a. Al-Qur'an

Adapun ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan agama dalam keluarga ialah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ^{١٣}

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar

Pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak adalah menanamkan iman (akidah) dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak kelak.³⁸

b. Sunnah

³⁶ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama*hal. 196

³⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama* hal. 160

³⁸ M. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menengah "Tradisi Mengukuhkan Eksistensi"*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal. 49

Adapun sunnah yang menjadi dasar pendidikan agama dalam keluarga ialah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلُّ مَوْلٍ دِيُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ، كَمَا تَنْتَجُونَ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَجِدُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجْدَعُونَهَا؟" قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ: اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ.
(رواه البخري)

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: "seriap bayi itu dilahirkan atas fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani sebagaimana unta yang dilahirkan dari unta yang sempurna, apakah kamu melihat dari yang cacat?, para sahabat percaya. "Wahai Rasulullah bagaimana pendapat tuan mengenai orang yang mati masih kecil?" Nabi menjawab: "Allahlah yang lebih tahu tentang apa yang ia kerjakan". (H.R. al-Bukhari)³⁹

Berdasarkan hadits tersebut sebuah pendidikan diarahkan untuk membimbing dan mendidik anaknya menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya yaitu suci tanpa dosa, dan apabila anak tersebut mejadi Yahudi atau Nasrani, dan dapat dipastikan itu adalah dari orang tuanya. Orang tua harus mengenalkan anaknya tentang suatu hal yang baik, mana yang harus dikerjakan dan mana yang buruk dan harus ditinggalkan, sehingga anak tersebut dapat tumbuh berkembang dalam pendidikan yang baik dan benar. Apa yang orang tua ajarkan kepada anaknya sejak ia kecil maka hal itu pula yang menjadi jalan bagi anak tersebut menuju kedewasaannya.⁴⁰

³⁹ Achmad Sunarto, *Terjemah Shahih Bukhari Jilid VIII*, (Semarang: Asy-Syifa": 1993), hal. 454

⁴⁰ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 104

7. Tujuan Pendidikan Agama dalam Keluarga

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga berangkat dari tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.

Secara terperinci tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana diungkapkan oleh Chabib Thoha adalah sebagai berikut.

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan ketakwaan kepada Allah SWT.
- b. Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah SWT
- c. Membina dan memupuk akhlakul karimah.
- d. Menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang selalui amar ma'ruf nahi mungkar.
- e. Menumbuhkan kesadaran ilmiah, melalui melalui kegiatan penelitian, baik terhadap kehidupan manusia, alam maupun kehidupan semesta.⁴¹

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah untuk membina anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang berbakti kepada orang tua serta berguna bagi diri, keluarga dan masyarakat. Secara praktis pendidikan agama dalam keluarga bertujuan memberikan dasar-dasar pengetahuan agama, memantapkan keimanan, melatih keterampilan ibadah, membina dan membinasakan akhlak terpuji serta memberikan bekal keterampilan dan kecakapan hidup.

8. Ruang Lingkup Pendidikan Agama dalam Keluarga

⁴¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta.*, hal. 101-104

Pendidikan agama dalam keluarga meliputi pendidikan akidah, ibadah serta akhlak.⁴²

a) Pendidikan Akidah

Pendidikan pertama yang harus orang tua ajarkan kepada anak dalam keluarga adalah pendidikan keimanan atau akidah. Pendidikan keimanan adalah pendidikan mengenai keyakinan kepada Allah SWT. Secara etimologi iman memiliki arti percaya dengan sepenuh hati. Ulama mendefinisikan iman tidak hanya percaya dalam hati tetapi dikuatkan dengan pengucapan dengan lisan dan melakukannya dengan anggota tubuh.⁴³

Lingkup pembahasan mengenai akidah dengan *arkanul iman* (rukun iman) berupa:

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada malikat Allah
- 3) Iman kepada kitab Allah
- 4) Iman kepada rasul Allah
- 5) Iman kepada hari akhir
- 6) Iman kepada takdir Allah⁴⁴

Pendidikan akidah di rumah lebih diutamakan pada praktik pembuktian keimanan kepada Allah, seperti memahami sifat Allah: Dia maha melihat (maka manusia tidak boleh berbuat kemungkaran), Allah maha mendengar (maka manusia tidak pantas berbohong) dan lain sebagainya. Demikian pula pengaplikasian iman kepada Rasul-Nya.⁴⁵

⁴² Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam*.....hal. 52.

⁴³ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama*hal. 156.

⁴⁴ Zaky Mubarak, dkk, *Akidah Islam*,hal. 30-31.

⁴⁵ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama* hal. 41.

Akidah dalam ajaran Islam merupakan dasar bagi segala tindakan muslim agar tidak terjerumus kedalam perilaku-perilaku syirik. Syirik disebut kezaliman sebab perbuatan tersebut menempatkan ibadah tidak pada tempatnya dan memberikan kepada yang tidak berhak menerimanya.⁴⁶ Oleh karena itu orang tua harus memberikan pendidikan akidah di rumah kepada anak-anaknya agar terhindar dari perbuatan syirik baik kecil maupun besar.

b) Pendidikan Ibadah

Pelaksanaan pendidikan ibadah dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara peneladanan dan ajakan dalam beribadah sehari-hari. Jika anak telah terbiasa salat dalam keluarga maka kebiasaan tersebut akan terbawa samapi ia dewasa.⁴⁷

Pendidikan ibadah dalam keluarga mencakup semua ibadah, baik ibadah khusus yang hubungannya dengan Allah (salat, puasa, zakat, haji) maupun ibadah umum yang hubungannya dengan manusia. Pendidikan salat harus sudah anak terima dari orang tuanya sejak ia berumur tujuh tahun. Pendidikan mengaji Al-Qur'an juga harus diterapkan kepada anak secara rutin setelah salat sebagai persiapan fisik dan intelektual, agar anak mampu memahami nilai-nilai keimanan yang kuat.⁴⁸

⁴⁶ Zaky Mubarak, dkk, *Akidah Islam*.....,hal. 32-34.

⁴⁷ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam*....., hal. 62.

⁴⁸ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama*.....hal. 181.

c) Pendidikan Akhlak

Akhlak karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan dalam keluarga. Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara melatih anak dan membiasakan melakukan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orang tua, berpelika sopan baik dalam kehidupan keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritik, malaikan disertai dengan contoh kongkrit untuk dihayati maknanya.⁴⁹

Bentuk-bentuk akhlak yang dapat di ajarkan di dalam keluarga anatara lain:

1) Akhlak terhadap Allah

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusi dengan Allah adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdo'a, berdzikir, dan bersyukur serta tunduk dan taat kepada Allah. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Qs. Dzariyat:56)⁵⁰

⁴⁹ Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri* hal. 39.

⁵⁰ Achmad Sunarto, *Terjemah Shahih Bukhari Jilid VIII*, (Semarang: Asy-Syifa": 1993), hal. 313

Pada dasarnya kebesaran dan maha kuasa Allah tidak akan kurang apabila seandainya manusia diseluruh buni ini ingkar atau tidak menyembah Allah. Ingkar atau taat tidak berpengaruh terhadap kekuasaan Allah. Dengan demikian ibadah yang dikerjakan manusia sesungguhnya untuk kebaikan manusia itu sendiri.

Segala aktifitas ibadah harus didasarkan pada aqidah tauhid yang benar. Yaitu keyakinan bahwa Allah Maha Esa, satu-satunya dzat yang wajib disembah, tidak ada sesembahan yang pantas disembah selain Allah SWT. Firman Allah :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ۝

Artinya: Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (Qs. Thahaa :14)

Agar aqidah tauhid kita tetap terjaga dan terhindar dari godaan syirik, maka kita diharuskan selalu memohon dan mengingat Allah atau berdzikir. Dengan berdo'a dan berdzikir kepada Allah akan dapat menentramkan hati orang-orang yang beriman⁵¹. Firman Allah :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Qs. Ar-ra'du).

Termasuk akhlak terhadap Allah adalah selalu mensyukuri nikmat. Dengan selalu bersyukur kepada Allah akan membuat hidup

⁵¹ Zaky Mubarak, dkk, *Akidah Islam*, ...hal, 34

kita terasa, ringan tidak rakus dan selalu optimis. Dalam firman-Nya Allah menegaskan bahwa orang yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat.

Dengan demikian akhlak terhadap Allah pada hakekatnya adalah memperteguh iman kepada Allah melalui beribadah, berdo'a, berdzikir, menjalankan syariat-Nya dan melaksanakan perbuatan dengan harapan ridha-Nya.

2) Akhlak terhadap manusia

Terhadap orang lain kita diwajibkan untuk saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan. Terhadap yang lemah kita dianjurkan untuk membantu, sebaliknya kita dilarang berlaku sombong dan angkuh.

Dalam masyarakat itu kita hidup berdampingan dengan orang lain. Dalam menjalani hidup di dunia ini kita tidak bias memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu berakhlak yang baik terhadap orang lain adalah menjadi keharusan.⁵²

3) Akhlak terhadap alam

Yang dimaksud dengan alam di sini adalah alam semesta yang mengitari kehidupan manusia yang menyangkup tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, sungai, laut, dan sebagainya. Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih, tertib, sehat, dan seimbang.

⁵² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama*, ...hal. 161

Oleh karena itu, akhlak terhadap lingkungan terutama sekali adalah memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan kehidupan manusia. Namun demikian harus diingat bahwa potensi alam terbatas dan umur manusia lebih panjang. Oleh karenanya pelestarian dan pengembangan potensi alam harus diupayakan sepanjang mungkin. Manusia tidak boleh boros dalam memanfaatkan potensi alam dan keserakaan mengali kekayaan alam yang dapat berakibat kerusakan alam itu sendiri.

Menjaga kebersihan lingkungan dan keindahan sangat dianjurkan dalam islam. Sebab hal itu akan membawa pengaruh yang amat besar dalam kehidupan. Keberhasilan lingkungan yang terjaga akan menjadikan kesehatan terjamin sehingga hidup akan lebih bergairah.

Akhlak yang baik terhadap alam, akan dapat mengurangi bencana alam yang setiap saat dapat menimpa kehidupan manusia. Bila musim hujan tiba hamper dapat dipastikan terjadi bencana banjir dan tanah longsor. Bencana ini terjadi karena ulah manusia yang tidak memperhatikan keserasian lingkungan. Banjir dan longsor sering kali disebabkan oleh tersumbatnya saluran air karena telah terenuhi oleh sampah yang dibuang sembarangan dan disebabkan pengundulan hutan secara liar sehingga tanah mudah hanyut dibawa air.

Di sinilah pentingnya kita berakhlak terhadap alam dengan mengembangkan iman dan wawasan lingkungan. Maksudnya adalah

kesadaran bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan cirri orang beriman. Membuang sampah pada tempatnya yang telah disediakan sebagai sebagian dari perintah Tuhan dan menjaga kelestarian lingkungan berupa memelihara hutan lindung merupakan perbuatan yang diserukan dalam kitab suci.

Pendidikan penting bagi anak sebagai sarana terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaninya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak.

9. Pentingnya Pendidikan Agama dalam Keluarga

Keluarga disebut sebagai lingkungan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama kalinya pendidikan dan bimbingan. Dan keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama karena sebagian besar hidup anak berada dalam keluarga, maka pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah didalam keluarga.⁵³

Banyak alasan pendidikan agama dalam lingkungan keluarga dipandang penting. Pendidikan ditempat-tempat pendidikan lainnya, seperti, sekolah, rumah ibadah hanya berlangsung sebentar, begitu pula di masyarakat dan sekolah yang hanya berlangsung beberapa jam saja dalam seminggu.⁵⁴

⁵³ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hal. 14-15

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal.134

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan orang tua dalam pemberian pendidikan agama Islam dirumah, diantaranya:⁵⁵

a) Pendekatan Nasihat (Mauizah)

Pemberian nasihat berupa penejalsan mengenai kebenaran dan pentingan suatu dengan tujuan orang yang diberi nazihat akan menjahui maksiat, dapat menggugah peraksaannya efeksi dan emosi seperti peringatan melalui kematian, peringatan sakit, peringatan melalui hari penghitungan amal, serta untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, keteguhn untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, berpegang pada jamaah beriman, dan terciptanya pribadi bersih dan suci.

Motode mauizah seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)⁵⁶

Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil. Ayat di atas menjelaskan bahwa mauizah (nasihat) merupakan cara untuk mengajak manusia ke jalan

⁵⁵ O. Ihrom, *Sosiologi sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hal. 117

⁵⁶ Achmad Sunarto, *Terjemah Shahih Bukhari Jilid VIII*, (Semarang: Asy-Syifa": 1993), hal. 281

Allah SWT. Dengan demikian orang tua tidak hanya tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan kepada anak tetapi harus selalu mengingatkan mereka terhadap perintah agama yang harus dilaksanakan dan meninggalkan semua yang dilarang Allah. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat.

Dalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh pada kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, oleh karena itu kata-kata harus selalu diulang-ulangi.⁵⁷ Di samping kata-kata yang harus diulang-ulangi, manusia juga dapat terpengaruh oleh kata-kata atau ucapan yang didengarnya selama hal ini menarik dan berada dipusat perhatiannya.

Nasehat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa manusia secara langsung melalui perasaan. Nasehat dengan kata-kata yang lemah lembut yang disampaikan dengan tulus ikhlas akan dapat memberikan pengaruh pada perasaan dan kepribadian anak. Agama adalah nasihat (*addinun nasihah*) yang berarti orang tua hendaknya senantiasa memberikan nasihat-nasihat keagamaan kepada anak-anaknya, sebagaimana halnya yang dilakukan oleh Lukman al-Hakim kepada anak-anaknya tentang pentingnya pemberian pemahaman keagamaan pada anak dengan cara memberikan nasihat.

⁵⁷ Muhammad, Abdul Halim, *Tahrir Al-Mar'ah Fi 'ashr Al-Risalah, Terjemahan*, (Bandung : Al-Bayan, 1994), hal 334.

Menurut an-Nahlawi, yang termasuk *mau'izah* adalah nasihat dan *tazkir* (memberi peringatan atau teguran). Keduanya merupakan cara untuk mengajak manusia ke jalan Allah SWT.⁵⁸

Adapun pemberian nasihat orang tua terhadap anaknya itu dapat dilakukan dengan cara yakni :

1) Pemberian nasihat berupa penjelasan

Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuai dengan tujuan agar orang yang dinasehati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah pada suatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keberuntungan, nasihat hendaknya dilakukan dengan niat yang suci, murni, dan tulus ikhlas.

2) Pemberian nasihat berupa peringatan

Pemberian nasihat berupa peringatan yaitu si pemberi nasihat harus menuturkankembali konsep-konsep dan peringatan-peringatankedalam ingatan anak sehingga konsep dan peringatan itu dapat menggugah perasaan, afeksi dan emosi yang mendorong untuk melakukan amal soleh dan segera menuju ketaatan kepada Allah SWT, serta pelaksanaan berbagai perintah-Nya

⁵⁸ Aziz, Erwati, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo : Tiga Serangkai Pustaka mandiri, 2003), hal 84.

b) Pendekatan pembiasaan

Pembiasaan merupakan cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunamajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan pendekatan pendidikan yang memerlukan pengawasan.⁵⁹ Pembiasaan dimulai dengan menetapkan sikap atau tingkah laku yang agamis kemudian dilatihkan dan dibiasakan kepada anak.

Pembiasaan sangat efektif penerapannya dilakukan terhadap anak-anak, karena mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga anak-anak mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.⁶⁰

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk membiaskan anak berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam. Pembiasaan merupakan pendekatan pembinaan yang memerlukan pengawasan. Pembinaan dimulai dengan menetapkan sikap atau tingkah laku yang agamis kemudian dilatih dan dibiasakan kepada anak.

Secara berproses pembiasaan atau latihan-latihan yang dilakukan apabila diikuti dengan kesadaran dan mawas diri, lama kelamaan akan menyatu dalam kepribadian anak. Dalam kehidupan keseharian, disaat keluarga akan memulai makan bersama, ayah mengajak berdo'a bersama-

⁵⁹ Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 110.

⁶⁰ *Ibid*...hal. 110

sama sebelum makan, cara makan dengan tangan kanan, minta tolong mengambilkan makanan karena jauh dari jangkauan, pada saat makan tidak ada kegaduhan, tidak tergesa-gesa, dan bila selesai makan juga berdo'a. Apabila hal semacam ini dibiasakan secara terus-menerus, maka akan membekas pada diri anak dan menjadi perilaku yang terbiasa sampai usia dewasa kelak, begitu pun terhadap pengalaman-pengalaman ajaran agama yang lainnya.

Oleh karenanya, pendidikan melalui pembiasaan merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak-anak. Dan nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan (wujud nyata) dalam kehidupannya semenjak mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa. Sehingga kebiasaan harus dilestarikan sehingga mempribadi dan menyatu dalam kehidupan anak yang dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan beragama.

c) Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara anggota keluarga, perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui sungguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan. Keteladanan orang tua terhadap anaknya merupakan kunci sosial anak. Hal ini karena orang tua sebagai pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikan teladan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupan atau figur

pendidik itu terpatriti dalam jiwa dan perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya.,

Muhammad bin Muhammad Al-Hamd mengatakan pendidikan itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya. Seorang pendidik atau orang tua berakhlak baik ada kemungkinan anaknya juga didiknya berakhlak baik, karena anak meniru orang tuanya, sebaliknya bila berakhlak buruk ada kemungkinan anak juga berakhlak buruk.⁶¹

B. Kedisiplinan Beragama

1. Pengertian Kedisiplinan Bergama

Kedisiplinan dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata disiplin, dengan mendapat awlan ke- dan akhiran –an pada kata disiplin yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan kepada peraturan.⁶² Istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* yang artinya ketertipan.

Pengertian disiplin menurut pendapat beberapa ahli ialah sebagai berikut:

- a. Disiplin menurut W.J.S Poerwadarmanita adalah latihan batik dan watak dengan maksud segala perbuatannya selalu menaati tata tertib.
- b. Disiplin menurut Soegeng Priodarminto merupakan sebuah kondisi yang terbentuk lewat proses dan berbagai perilaku yang menunjukkan berbagai nilai keteraturan, kepatuhan juga ketertiban.

⁶¹ Cholid Mudlofir, “*Pengembangan Metode Pendidikan Akhlak Guna Mewujudkan Siswa Yang berakhlak Mulia*”, (Jurnal Pendidikan Masyarakat, 2008), hal. 478

⁶² Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 26

- c. Disiplin menurut Maman Rahman adalah upaya dalam mengendalikan diri juga sikap mental setiap individu maupun masyarakat dalam mengembangkan berbagai peraturan serta tata tertib yang berdasarkan dorongan sarat kesadaran dalam hati.⁶³

Kedisiplinan merupakan sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuan kepada suatu aturan atau ketentuan. Kedisiplina beragama yaitu ketaatan seseorang dalam menjalani dan memeluk agama yang diyakininya, sehingga aturan agama yang ada baik itu hubungan dengan orang lain dapat mencapai keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kedisiplinan beragama tersebut dapat melahirkan sebuah ketaatan agama yaitu menjalankan perintahnya-Nya dan menjahui larangan-Nya baik hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Anak yang berdisiplin memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, budaya dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat dan agama.

2. Dasar Kedisiplinan Beragama

a. Al-Qur'an

Dasar kedisiplinan beragama dalam ayat Al-Qur'an ialah:

- 1) Kedisiplinan dalam memanfaatkan Waktu.

Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ۝
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

⁶³ Moch. Shohib, *Pola Asuh* hal. 3.

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S Al-‘Asr/103:1-3)⁶⁴

Ayat tersebut menerangkan bahwa waktu merupakan sebuah peringatan bagi kaum muslim agar di dalam hidupnya berlaku disiplin dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

b. Sunnah

Sunnah berisi segala perbuatan, perkataan maupun ketetapan Nabi Muhammad SAW. Banyak redaksi hadits yang menganjurkan agar setiap muslim berdisiplin, salah satunya isi hadits tersebut ialah:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ, وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ, وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ, وَمِنْ حَيِّ تِكْ لِمَوْتِكَ. (رواه البخاري)

Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar berkata: “jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu waktu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”. (H.R al-Bukhari).⁶⁵

3. Tujuan Kedisiplinan Beragama

Membahas tujuan kedisiplinan beragama seyogyanya terlebih dahulu mengetahui tujuan kedisiplinan. Tujuan kedisiplinan ialah penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya aturan tersebut.

⁶⁴ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra,1989), hal. 1099

⁶⁵ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama*,...hal. 33

Tujuan kedisiplinan juga berarti perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar. Kedisiplinan adalah suatu latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku yang bertujuan agar seseorang selalu patuh terhadap aturan. Adanya kedisiplinan diharapkan anak mendisiplinkan diri dalam mentaati peraturan yang telah ia dapatkan di rumah untuk diaplikasikan dalam kehidupan.

Penelitian menyimpulkan bahwa kedisiplinan beragama bertujuan untuk memberikan kenyamanan kepada anak agar melakukan pendidikan agama yang telah ia terima di rumah untuk diaplikasikan di sekolah dan dimanapun ia berada tanpa adanya paksaan dan sudah melekat menjadi tabiat.

4. Ruang Lingkup Kedisiplinan Beragam

a. Disiplin Mengaplikasikan Pendidikan Akidah

Ruang lingkup aplikasi pendidikan akidah meliputi:

- 1) Aplikasi iman kepada Allah (tidak mencontek ketik ulangan, tidak suka menggunjing teman, perilaku yang mencerminkan keimanan anak bahwa Allah memiliki sifat wajib-Nya)
- 2) Aplikasi iman kepada Rasul (meneladani sifat Rasul, seperti berkata benar, amanah, menyampaikan serta cerdas)
- 3) Aplikasi iman kepada makhluk gaib (selalu berhati-hati dalam bertindak, karena malaikat benar adanya)
- 4) Aplikasi iman kepada alam ghaib (berhati-hati dalam bertingkah, karena surga dan nareka benar adanya).⁶⁶

⁶⁶ Zaky Mubarak, dkk, *Akidah Islam*..... hal. 32-34

b. Disiplin Mengaplikasikan Pendidikan Ibadah

Ruang lingkup disiplin beribadah antara lain:

- 1) Melaksanakan shalat dan puasa pada waktunya tanpa paksaan dengan tata caranya.
- 2) Membaca Al-Qur'an dengan tata caranya tanpa paksaan.
- 3) Berdoa dengan tata caranya tanpa paksaan.⁶⁷

c. Disiplin Mengaplikasikan Pendidikan Akhlak

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak dalam keluarga. Kedisiplinan akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbutannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, ruang lingkup disiplin mengaplikasikan pendidikan akhlak antara lain:

- 1) Mencintai orang lain sebagaimana ia mencintai diri sendiri, hal ini dapat tercermin lewat perkataan dan perbuatan
- 2) Bersikap toleran (*tasamuh*)
- 3) Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu
- 4) Menghindarkan diri dari sikap tamak, rakus, kikir dan semua sikap tercela lainnya.
- 5) Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama
- 6) Berusaha menghiiasi dengan sifat-sifat terpuji.⁶⁸

⁶⁷ Rafy Saputra, *Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Modern*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hal. 89.

⁶⁸ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama*.....hal. 192-193

5. Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Beragama

a. Faktor dari dalam (Intern)

Faktor dari dalam ini berupa kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk menerapkan disiplin pada dirinya. Disiplin untuk diri sendiri dilakukan dengan tujuan yang ditumbuhkan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan mengendalikan diri melalui pelaksanaan yang menjadi tujuan dan kewajiban pribadi pada diri sendiri.

Orang yang di dalamnya tertanam sikap disiplin akan melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagungkan dalam hal kedisiplin.⁶⁹

b. Faktor dari luar (ekstern)

Faktor dari luar ini berasal dari pengaruh lingkungan, yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1) Lingkuunagn Keluarga

Faktor keluarga ini sangat penting dalam membentuk sikap disiplin, karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat pada diri seseorang dan tempat pertama kali seseorang berinteraksi. Di dalam lingkungan keluarga yang orang tuanya belatar belakang agama baik

⁶⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 12.

maka anak mengikuti kedua orang tuanya, sedangkan jika keluarga tersebut belatar belakang agama minin maka anak akan mengikuti orang tuanya.

2) Lingkunagn Sekolah

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah merupakan faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku siswa termasuk kedisiplinannya. Di sekolah siswa berinteraksi dengan siswa lain, dengan para guru yang mendidik dan mengajarkan serta pegawai yang berada di lingkungan sekolah. Sikap perbuatan dan perkataan orang disekitarnya akan ditiru oleh anak.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang mempengaruhi perilaku anak setelah anak mendapatkan pendidikan dari keluarga dan sekolah. Pada awalnya seorang anak bermain sendiri, setelah itu ia berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Masyarakat merupakan faktor penting yang mempengaruhi disiplin anak, terutama pada pergaulan teman sebaya, maka orang tua harus senantiasa mengawasi pergaulan anak-anaknya agar senantiasa tidak bergaul dengan orang yang tidak baik. ⁷⁰ Faktor faktor yang mempengaruhi sikap disiplin secara umum tersebut juga dapat mempengaruhi kedisiplinan beragama seseorang. Jika dalam dirinya terdorong untuk menjadi seseorang yang

⁷⁰ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grafindo, 2004), hal. 45-51

beriman dan bertakwa kepada Allah maka akan tertatam ketaatan dan patuh beragama sehingga melaksanakan semua perintah agama dan menjahui larangan-Nya. Begitu pula seperti faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan beragama dari luar, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dan masyarakat jika berpengaruh positif serta mengajak kepada hal yang taat beragama maka akan menimbulkan ketaatan beragama pula dalam diri seseorang.

C. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Beragama

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Ada umumnya pendidikan dalam keluarga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati susana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁷¹

Dalam Islam, pembinaan keluarga yang sesuai syariat sangat diutamakan. Hal itu bertujuan untuk mendidik generasi penerus atau anak agar bisa berkembang sebaik mungkin baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian mengarahkan semua perilaku anggota keluarga sesuai dengan syariat adalah wajib hukumnya,

⁷¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2006), hal. 35

atau kata lain pendidikan inti dalam keluarga adalah pendidikan aqidah, akhlak dan ibadah.

Keberhasilan pendidikan agama akan memberikan kontribusi yang penting bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama harus dilakukan secara integrasi dalam pendidikan nasional dan dilakukan terpadu di semua jalur baik formal, non formal maupun informal.

Secara formal dan informal pendidikan agama maupun pendidikan keagamaan telah diatur melalui peraturan dan perundang-undangan yang sudah sangat memadai. Namun untuk pendidikan agama secara informal tentu sangat tergantung kepada keluarga masing-masing, terutama orang tua. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman.

Secara normatif, Islam telah memberikan peringatan bahwa kekawatiran yang paling besar adalah ketika orang tua meninggalkan generasi sesudahnya dalam keadaan lemah. Tentu saja lemah dalam berbagai hal, terutama lemah iman, lemah ilmu serta tidak memiliki keterampilan hidup.⁷²

Menurut Moh. Shochib pendidikan orang tua dalam menanamkan pendidikan agama dalam keluarga akan menimbulkan sikap kedisiplinan beragama yang hubungannya dengan Allah, manusia dan lingkungannya.⁷³ Pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama sangat luas. Jika

⁷² Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama*.....hal. 202

⁷³ Moh. Shochib, *Pola Asuh*,hal. 5

anak tidak mendapatkan pendidikan agama dari keluarga sebagai pondasi hidup, maka kehidupannya tidak terkontrol. Tidakan amoral dan degradasi moral bangsa akan semakin meluas. Anak yang mendapatkan pendidikan agama dalam keluarga maka ia akan terbiasa melakukan perilaku keagamaan, sehingga terbentuk akhlak pada dirinya.

Allah SWT berfirman sebagai peringatan jika anak tidak diberi pendidikan agama, maka tidak ada kedisiplinan beragama pada dirinya, sehingga ia akan tumbuh menjadi orang yang lemah. Berikut dalil tersebut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Q.S An-Nisa/4:9)

Berdasarkan dalil tersebut, jelaslah bahwa masa depan umat atau peradaban suatu bangsa sangat bergantung pada generasi yang disiapkan oleh generasi sebelumnya. Generasi suatu bangsa bergantung pada anak-anak yang disiapkan oleh keluarga, sedangkan penyiapan generasi yang terbaik harus melalui pendidikan. Pendidikan agama yang diberikan orang tua kepada anak dalam keluarga, secara tidak langsung akan membentuk kedisiplinan yang melekat pada diri anak. Sehingga, jika anak telah memiliki kedisiplinan beragama, maka ia akan beribadah dalam keadaan apapun tanpa ada paksaan dan menjadi generasi yang baik.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

1. **Muji Rahayu**, skripsi tahun 2010 dengan judul : *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Pengamalan Nilai-Nilai Islami Siswa MTs Negeri Ngantru Tulungagung*. Rumusan masalah dalam penelitian adalah: (a) Bagaimana pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap pengamalan nilai akidah siswa di MTsN Ngantru Tulungagung. (b) Bagaimana pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap pengamalan nilai ibadah siswa di MTsN Ngantru Tulungagung. (c) Bagaimana pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap pengamalan nilai akhlak siswa di MTsN Ngantru Tulungagung. (d) Bagaimana pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap pengamalan nilai-nilai islami siswa di MTsN Ngantru Tulungagung.

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan pada penelitiannya pertama, ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap pengamalan nilai akidah siswa di mtsn ngantru tulungagung, kedua menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap pengamalan nilai ibadah siswa di mtsn ngantru tulungagung, ketiga menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap pengamalan nilai akhlak siswa di MTsN Ngantru Tulungagung, keempat menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap terhadap pengamalan nilai-nilai islami siswa di MTsN Ngantru Tulungagung.

2. **Ririn Munawaroh**, skripsi tahun 2017 dengan judul : *Pengaruh Disiplin Ibadah terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Darussolihin Desa Sokolimo Kecamatan Campudarat Kabupaten Tulungagung*. Rumusan masalah dalam penelitian adalah: (a) Pengaruh disiplin ibadah shalat fardlu terhadap kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren salafiyah darussolihin desa sokolimo kecamatan campudarat kabupaten tulungagung. (b) Pengaruh disiplin ibadah dzikir terhadap kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren salafiyah darussolihin desa sokolimo kecamatan campudarat kabupaten tulungagung. (c) Pengaruh disiplin shalat fardlu dan dzikir terhadap kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren salafiyah darussolihin desa sokolimo kecamatan campudarat kabupaten tulungagung.

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan pada penelitian pertama, ada pengaruh yang positif dan signifikan antar disiplin shalat fardlu terhadap kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren salafiyah darussolihin desa sokolimo kecamatan campudarat kabupaten tulungagung. Sedangkan yang kedua menunjukkan ada pengaruh disiplin ibadah dzikir terhadap kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren salafiyah darussolihin desa sokolimo kecamatan campudarat kabupaten tulungagung, dan yang ketiga menunjukkan ada pengaruh disiplin ibadah shalat fardlu dan dzikir terhadap kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren salafiyah darussolihin desa sokolimo kecamatan campudarat kabupaten tulungagung.

3. **Ulum, Syaifudin**, skripsi pada tahun 2010 dengan judul “*pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah*”. Adapun rumusan masalah, 1) bagaimana pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak siswa di sekolah.

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak siswa di sekolah tergolong sedang atau cukup hal ini dapat dilihat dengan penghitungan koefisiensi korelasi dengan menggunakan rumus *product Moment*. Dan hasil perhitungannya sebar R_{xy} (yaitu 0,57) yang besarnya bekisar antara 0,40-0,70, berarti korelasi positif yang sedang atau cukup. Dengan nilai yang dihasilkan oleh penghitungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama dalam keluarga mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk akhlak siswa di sekolah.

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

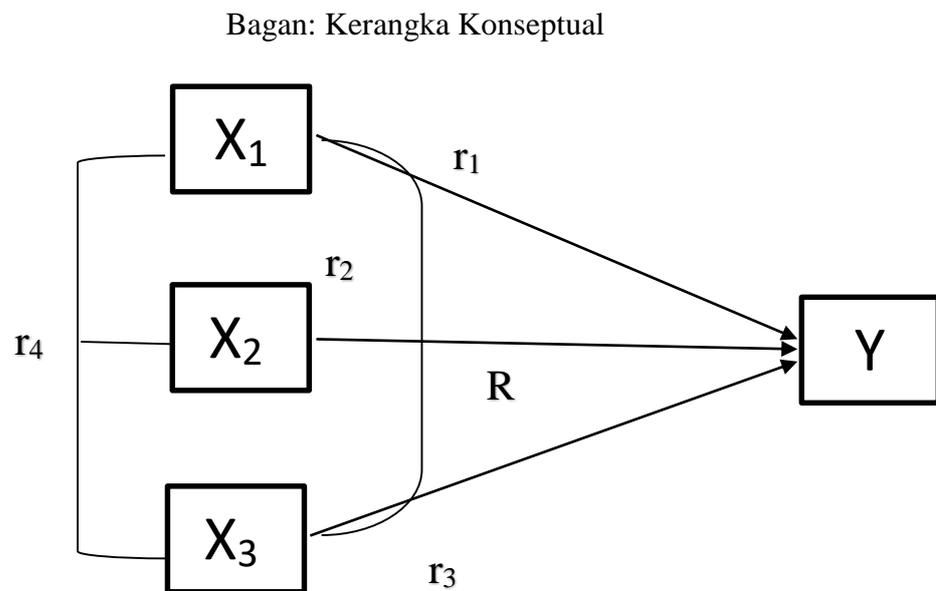
No.	Nama dan Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Muji Rahayu, <i>Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Pengamalan Nilai-Nilai Islami Siswa MTs Negeri Ngantru Tulungagung.</i> Rumusan masalah dalam penelitian adalah:	a. Variabel Dependent b. Jumlah sampel yang berbeda. Alokasi waktu, tempat, dan tahun.	a. Variabel Independent dan jumlah variable yang digubakan pada variabel independent (3 variabel) .
2	Ririn Munawaroh, <i>Pengaruh Disiplin Ibadah terhadap Kecerdasan Spiritual</i>	a. Variabel Independent, dan banyak	a. Variabel Independent memiliki kesamaan

	<i>Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Darussolihin Desa Sokolimo Kecamatan Campudarat Kabupaten Tulungagung.</i>	variabel independet digunakan, b. Variabel Dependen c. Jumlah sampel yang berbeda. Alokasi waktu, tempat, dan tahun.	dengan variabel dependent (yang juga sama-sama membahas aspek ibadah)
3	Ulum, Syaifudin, <i>“pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah”</i> . .	a. Variabel Dependent b. Jumlah sampel yang berbeda. Alokasi waktu, tempat, dan tahun.	a. Variabel Independent dan jumlah variable yang digubakan pada variable independent (3 variabel)

Berbeda dengan ketiga penelitian terdahulu tersebut, penelitian yang akan peneliti laksanakan fokus tujuannya ialah mengetahui pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama siswa MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. Kedisiplinan adalah perbuatan terus menerus dan melekat pada diri seseorang, jadi kedisiplinan sifatnya lebih dari sekedar perilaku

E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan urain di atas maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Dari kerangka konseptual tersebut dapat dilihat hubungan antra variable.

- a. Pengaruh pendidikan akidah dalam keluarga (X1) terhadap kedisiplisan beragama
- b. Pengaruh pendidikan inadah dalam keluarga (X2) terhadap kedisiplisan beragama
- c. Pengaruh pendidikan akhlah dalam keluarga (X3) terhadap kedisiplisan beragama